



UNSUR BELA NEGARA DALAM WAYANG KULIT JAWA TIMURAN LAKON WAHYU SABDA TUNGGAL DALANG KI SAREH

Yayak Kukuh Priyambodo
S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
yayakpriambodo@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo, S. Pd., M. Pd.
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah; Fakultas Bahasa dan Seni
yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRACT

In this investigation, the researcher considered East Java's shadow puppet performances, known as Wahyu Sabda Tunggal Dalang Ki Sareh, to be examples of oral literature. The material that was used for analysis and as a source of data in this instance is the result of a transcript of a Wayang video. Examining the performance structure will, in the long run, constitute an additional source of information regarding the East Java shadow puppets, which have their own particular characteristics and are especially noteworthy in this context. There are a few different theories regarding the structure of literature, and the most of these are derived from Burhan Nurgiantoro's published works. The researcher concluded, after analyzing the East Java shadow puppet plays of Wahyu Sabda Tunggal Dhalang Ki Sareh, that the characters and characterizations are the most important aspects of the work. This is due to the fact that the data generated from the transcript of the wayang performance is a screenplay that is performed out by wayang puppets, with the puppeteer acting as the one who initiates play. There is a component that may be extracted from the most important aspect, which is protecting the nation. Since each of the parties concerned is, to a greater or lesser extent, trying to assert the independence of their separate nations. After that, there are a few more sub-chapters that can be exhibited in this study related to defending the country. These sub-chapters include love, bravery, sacrifice, and expertise.

Keywords: East Javanese shadow puppets, oral literature, plays, puppet's transcripts, state defense.

ABSTRAK

Di dalam penelitian ini, peneliti menempatkan wayang kulit Jawa Timuran lakon Wahyu Sabda Tunggal Dalang Ki Sareh sebagai sastra lisan. Maka, dalam hal ini bahan yang dijadikan analisis dan dijadikan sebagai sumber data ialah hasil dari transkrip dari sebuah video wayang. Tetapi terkait dengan wayang kulit Jawa Timuran yang memiliki kekhasan tersendiri, terutama dalam hal ini ialah struktur pagelaran yang nanti akan menjadi sumber informasi tambahan. Dengan beberapa teori struktur sastra yang terdapat dan diambil dari buku yang diterbitkan Burhan Nurgiantoro. Dari wayang kulit Jawa Timuran lakon Wahyu Sabda Tunggal Dhalang Ki Sareh, peneliti menentukan bahwa unsur yang paling dominan

dari karya tersebut ialah tokoh dan penokohan. Ini karena data yang dihasilkan dari transkrip pagelaran wayang yang merupakan lakon yang diperankan oleh boneka wayang yang diprakarsai oleh dalang. Dari unsur yang paling dominan tersebut terdapat substansi yang dapat diambil, yaitu tentang bela negara. Karena dari semua tokoh yang terlibat sama-sama mengusahakan kedaulatan dari negara mereka masing-masing. Dari situ terdapat beberapa sub-bab yang bisa di tunjukan dalam penelitian ini berkaitan dengan bela negara yaitu: cinta, keberanian, pengorbanan, dan keahlian.

Kata Kunci: wayang kulit Jawa Timuran, sastra lisan, lakon, transkrip wayang, bela negara, dalang.

PENDAHULUAN

Menurut Sudikan (2001:5) karya sastra yang mempunyai estetika tinggi dihasilkan oleh seniman, contohnya ialah dalang. Dalang dianggap sebagai seniman tradisional yang menggeluti dunia pewayangan. Seperti yang kita tahu, wayang sarat akan nilai-nilai kehidupan didalamnya. Sebagian besar piranti pertunjukan, cerita yang digelar, dan wujud wayang itu sendiri sebagai wujud ekspresi budaya masyarakat lokal yang memegang nilai-nilai tertentu. Tetapi kalau membicarakan wayang, maka kata wayang akan begitu abstrak dan terlalu luas pemaknaanya. Maka yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah wayang kulit Jawa Timuran.

Menurut Supriyono (2008:23) Wayang kulit Jawa Timuran atau biasa disebut Wayang Cek Dong, Cek Dong sendiri berasal dari bunyi dari *keprak (jek)* dan suara yang dihasilkan oleh instrumen kendang (*dong*). Ada beberapa perbedaan yang menandakan gaya pakeliran Jawa Timuran dengan pakeliran yang lain. Salah satunya ialah jumlah punokawan, wujud rupa wayang, dan kultur yang diekspresikan. Berdasarkan wilayah penyebarannya, wayang kulit Jawa Timuran tumbuh dan berkembang di daerah Sidoarjo, Pasuruan, Malang, Mojokerto, Jombang, Gresik, Lamongan.

Dari wilayah yang saya sebutkan diatas masih terbagi menjadi sub gaya, yaitu: Porongan, Malangan, dan Mojokertoan. Sub gaya Mojokertoan inilah yang dipakai atau dianut oleh Ki Sareh. Ini juga wujud dari keunikan ekosistem pewayangan gaya Jawa Timuran, yaitu *nyantrik*. Jadi gaya Mojokertoan yang dipakai atau dianut oleh Ki Sareh tak lepas dari guru yang dijadikan tempat menimba ilmu pedalangan, yaitu: Ki Suwadi.

Menurut peneliti, objek penelitian yang dipilih sangat unik, maka menjadi ketertarikan tersendiri untuk menganalisis hal yang ada didalamnya. Wayang kulit Jawa Timuran tidak sepopuler wayang kulit gaya Kulonan, di dalam penelitian ini terdapat unsur pagelaran yang dijadikan sajian data dalam isi penelitian. Dengan teori struktural yang

dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro, peneliti akan menganalisis unsur-unsur yang ada di dalam wayang kulit Jawa Timuran lakon Wahyu Sabda Tunggal Dhalang Ki Sareh.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tersusun beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah adalah: 1) Bagaimana struktur pagelaran wayang kulit Jawa Timuran lakon Wahyu Sabda Tunggal Dhalang Ki Sareh? 2) Bagaimana struktur lakon wayang kulit Jawa Timuran lakon Wahyu Sabda Tunggal Dhalang Ki Sareh? 3) Bagaimana unsur bela negara di dalam wayang kulit Jawa Timuran lakon Wahyu Sabda Tunggal Dhalang Ki Sareh?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan ciri-ciri sifat dari fenomena-fenomena yang termasuk dalam satu kategori, selanjutnya peneliti mencari hubungan antar fenomena dengan jalan membandingkan. Penelitian ini menggunakan kajian struktur lakon, jadi analisis unsur intrinsik cerita lakon pagelaran wayang yang menjadi sajian data utama dalam penelitian ini.

Arikunto (2002:129) sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah transkrip dari video pagelaran wayang kulit Jawa Timuran dengan lakon Wahyu Sabda Tunggal. Sedangkan data sekunder dalam penelitian adalah informan. Informan adalah orang atau sekelompok orang yang mempunyai informasi pokok dari keadaan tertentu. Dengan mewawancarai informan, peneliti mendapatkan informasi yang dapat mendukung penelitian ini.

Ratna (2011:47) di dalam dunia sastra lisan, wayang merupakan kesenian tradisional yang mempunyai banyak unsur pendukung selain lakon yang dipergelarkan. Maka dalam hal ini harus dibutuhkan kejelian dan ketelitian untuk dapat memilih dan memilah dalam menganalisis data. Yang menjadi data formal dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan wacana kasusatran.

Menurut Arikunto (2019:203) instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk menumpulkan data dengan lebih mudah, lebih baik, lebih teliti, lebih lengkap, dan sistematis. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya disebut *human instrument* yang berarti peneliti dalam penelitian menjadi instrumen utama yang didukung oleh instrumen-instrumen lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang kulit Jawa Timuran adalah gaya pakeliran yang unik dan menarik menurut penulis. Dengan berbagai unsur pertunjukan, wujud pegelaran, hingga lakon yang disuguhkan membuat peneliti mencoba untuk menganalisis bagian-bagian yang dianggap penting. Dalam penelitian ini antar unsur dalam lakon akan dijelaskan dengan kajian strukturalisme. Dengan pendukung beberapa unsur yang ada didalam pagelaran wayang yaitu struktur pagelaran wayang. Dan dapat diperoleh nilai-nilai yang dapat diambil dari lakon wayang tersebut, yaitu bela negara dari masing-masing tokoh yang ada di cerita lakon pewayangan tersebut.

Struktur Pagelaran Wayang Kulit Jawa Timuran Lakon Wahyu Sabda Tunggal Dhalang Ki Sareh

Struktur pagelaran wayang kulit adalah urutan kejadian yang terdapat di dalam suatu pagelaran wayang kulit. Dalam lakon wayang kulit akan selalu bersambungan dengan *balungan lakon* atau rangka crita. Pada umumnya para dalang wayang kulit akan hafal cerita pewayangan secara umum, seperti Mahabarata dan Ramayana. Akan tetapi dalam lakon wayang akan terdapat sedikit banyak perbedaan dalam cerita yang digelar antara dalang satu dengan dalang lainnya, sesuai dengan kultur dan entitas masing-masing. Biasanya yang lebih spesifik terkait hal yang disebutkan di atas yaitu akan sesuai dengan komunitas atau tempat menimba ilmu pedalangan.

Di dalam struktur pagelaran wayang kulit akan terbagi menjadi unit-unit yang disebut *jejer*. Di dalam *jejer* tersebut mengandung konflik yang nanti pada akhirnya menjadi sebuah rangkaian peristiwa. Sudarsono (2001: 41-42) menyatakan bahwa dalang-dalang wayang kulit Jawa Timuran mengikuti pola atau struktur pertunjukan tertentu. Contohnya jika di dalam *gagrag kulonan* secara alur akan terbagi menjadi tiga yaitu: *pathet nem*, *pathet sangga*, dan *pathet manyura*, di dalam wayang kulit Jawa Timuran terdapat perbedaan yaitu: *pathet wolu*, *pathet sangga*, dan *pathet serang*. Di dalam wayang kulit Jawa Timuran ini tidak menggunakan adegan limbukan dalam pertunjukannya, hanya terdapat *goro-goro* di dalam wayang kulit Jawa Timuran.

Di dalam penelitian ini menganalisis bahwa wayang kulit Jawa Timuran dalam segi lakon tidak berbeda jauh dari wayang kulit pada umumnya. Tetapi dalam aspek lainnya, aspek yang lebih rinci dan spesifik akan banyak perbedaan. Seperti janturan dalang yang digunakan di awal lakon digelar, terdapat nama spesifik dan iringan gending khusus, yaitu:

Gandakusuma. Dalam pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran, salah satu ciri khasnya terdapat *Gandakusuma*.

Hal berikutnya ialah pemakaian dialek Jawa Timuran, dalam khasanah kebudayaan, Jawa Timur termasuk daerah yang kaya akan kultur dan kebudayaan. Maka dalam hal ini wayang kulit Jawa Timuran adalah representatif dari budaya *arek*. Maka dialek yang dipakai dalam wayang kulit Jawa Timuran seperti: dialek *Suroboyoan*, dialek *Mojokertoan*, dan dialek *Malangan*. Yang di dalam dialek tersebut mempunyai perbedaan logat masing-masing.

Di dalam hal penokohan juga terdapat perbedaan. Perbedaan tokoh yang menonjol adalah Punokawan. Di dalam wayang kulit Jawa Timuran hanya terdapat dua Punokawan yaitu Semar dan Bagong.

Maka dalam hal pendekatan kajian struktural yang ada di dalam karya sastra, struktur pagelaran akan dianggap sesuatu yang boros dan sia-sia untuk dikaji. Tetapi dalam keadaan yang dianggap sulit dikala musim pandemi, ketika peneliti tidak memiliki keleluasaan untuk mengobservasi objek yang dikaji. Maka untuk mengkaji struktur pagelaran dalam wayan kulit Jawa Timuran lakon Wahyu Sabda Tunggal dalam Ki Sareh sangatlah membantu. Berikut adalah urutan struktur pagelaran wayang kulit Jawa Timuran lakon Wahyu Sabda Tunggal dalam Ki Sareh: *jejer pisanan, kedhatonan, paseban jawi, budhalan, perang gagal, pesanggrahan, percabakan, goro-goro, perang brubuh, tancep kayon*.

Struktur Lakon Wayang Kulit Jawa Timuran Lakon Wahyu Sabda Tunggal Dhalang Ki Sareh

Satoto (1985:13) lakon adalah sinonim dari drama. Lakon dalam bahasa jawa adalah salah satu kata yang mendapat akhiran *-an* yaitu *laku + -an = lakon*. Sinonim dari lakon adalah drama, drama dalam dunia sastra dipandang sebagai bukan cipta sastra murni. Para sastrawan, menganggap bahwa lakon termasuk jenis sastra lainnya seperti prosa dan puisi. Kaidah-kaidah dalam pendekatan sastra juga dapat diterapkan dalam menganalisis drama. Ada dua bagian penting yang harus diperhatikan ketika meneliti dan menganalisis drama yaitu: struktur dan tekstur.

Tapi menurut Suratno (2004) pengertian lakon dalam dunia pedalangan dan pengertian lakon dalam dunia drama terdapat perbedaan, terlebih-lebih drama modern. Dalam dunia drama, lakon mempunyai pengertian kisah yang didramatisir dan ditulis untuk dipergelarkan oleh sejumlah pemain. Dalam dunia pedalangan, lakon wayang merupakan

sastra lisan, yaitu dipergelarkan menurut tata cara tradisi dengan ditularkan generasi tua kepada generasi muda secara lisan.

Berikut unsur-unsur dalam wayang kulit Jawa Timuran lakon Wahyu Sabda Tunggal dalang Ki Sareh yang penting untuk dibahas terdapat tiga yaitu: (1) tema; (2) alur; (3) tokoh dan penokohan.

1. Tema

Tema adalah dasar dari sebuah cerita, makna yang ada dalam sebuah cerita. Tema cerita bisa mengenai sosial, cinta, kesetiaan, keberanian, keadilan, religius, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, tema utama adalah cinta tanah air. Dibuktikan oleh kutipan dibawah ini.

Suryakaca : *Eyang, aku lak wis matur. Tak tandhangane dhewe Prabu Catur Bawana Sri Maono Punggung. Eyang Arjuna panjenengan kula aturi ngaso sawetara. Aku mesakno marang Eyang Janaka.*

Janaka : *Suryakaca, Suryakaca aja slirahmu. Aku mesakno marang Suryakaca, tak tandhingane dhewe Sri Maono Punggung.*

Suryakaca : *iya aku percaya nek eyang Rejuna iku nduwe rasa welas asih kelawan yaiku putune. Tapi iki jamane mudha jamane rumaja. Aku wajibe nuduhna dharmo bhekti menyang wong tuwaku kang dedunung ing negari Ngamarta kene.*

Suryakaca : *eyang aku lak wis matur. Tak tandhangane dhewe Prabu Catur Bawana Sri Maono Punggung. Eyang Arjuna panjenengan kula aturi ngaso sawetara. Aku mesakno marang eyang Janaka.*

Janaka : *Suryakaca, Suryakaca aja slirahmu. Aku mesakno marang Suryakaca, tak tandhingane dhewe Sri Maono Punggung.*

Suryakaca : *iya aku percaya nek eyang Rejuna iku nduwe rasa welas asih kelawan yaiku putune. Tapi iki jamane mudha jamane rumaja. Aku wajibe nuduhna dharmo bhekti menyang wong tuwaku kang dedunung ing negari Ngamarta kene.*

(Transkrip DVD Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabda Tunggal")

(Suryakaca : Eyang, aku sudah berkata kepadamu. Aku saja yang menghadapi Prabu Catur Bawana Sri Maono Punggung. Eyang Arjuna silahkan beristirahat untuk sementara waktu. Aku kasihan terhadap Eyang Janaka.

Janaka : Suryakaca, Suryakaca jangan kamu yang maju perang. Aku yang kasihan terhadap Suryakaca, biar aku yang melawan Sri Maono Punggung.

Suryakaca : iya aku percaya, kalau Eyang Arjuna mempunyai rasa sayang kepadaku sebagai cucumu. Tapi ini jaman para remaja. Aku wajib menunjukkan darma bakti terhadap leluhurku yang berada di Negara Amarta ini.)

Kutipan adalah dialog naskah antara Suryakaca dan Arjuna, ketika dalam keadaan genting Suryakaca yang masih muda menawarkan bantuan untuk menghadapi musuh Amarta. Tetapi Arjuna sebagai orang tua tidak tega jika anak cucunya harus maju di medan peperangan. Tapi tekad dari Suryakaca adalah untuk menunjukkan darma baktinya kepada leluhur yang telah memberikan kehidupan dan untuk mewujudkan rasa cinta kepada tanah airnya tempat ia hidup.

2. Alur

Alur yaitu jalan atau bergulirnya cerita dari awal sampai akhir (Nurgiyantoro, 2007:113). Perbedaan alur berdasarkan kriteria ukuran waktu miturut Nurgiyantoro (2007: 153-157) : plot lurus, plot flashback, dan plot campuran. Dalam lakon Wahyu Sabda Tunggal termasuk alur lurus atau alur maju. Ini terbukti dari jalan cerita yang runtut dari awal sampai akhir. Ketika Amarta mulai didatangi oleh musuh Negara, hingga akhirnya terjadilah peperangan di dalam Negara Amarta. Puncak konflik terjadi ketika musuh merapal mantra dan menjadi kuat tak tertandingi, mengakibatkan para punggawa Negara Amarta harus mundur sejenak untuk menyusun kembali strategi perang. Hingga akhirnya Suryakaca-lah yang bias merampungi konflik yang ada di Negara Amarta karena kesalah pahaman yang terjadi tentang turunnya anugerah dewa yang berupa wahyu, yaitu Wahyu Sabda Tunggal. Hingga akhirnya semua pertikaian selesai Suryakaca-lah yang kelak akan menjadi penunjuk jalan untuk bagi kaum pemuda menuju ke masa kejayaan negaranya.

3. Tokoh dan penokohan

a. Prabu Puntadewa

Prabu Puntadewa adalah raja dalam kerajaan Amarta. Dalam lakon Wahyu Sabda Tunggal Prabu Puntadewa termasuk dalam tokoh protagonis dan watak yang paling menonjol dari Prabu Puntadewa sabar. Watak sabar dapat dibuktikan dari kutipan sebagai berikut.

Kados dene ratu ing ngamarta wonten ingkang jejulukaken Darma Aji, Jatasatru Yudhistira, Wijakangka, Darma Kusuma, Guna Tali Krama ratu ingkang nindakaken sabar kesukuran lair terusing batin, ala diemu becik diemu ana wong ala diapiki ana wong apik mandar binecikan. (Transkrip DVD Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabda Tunggal")
(Seperti halnya raja di Amarta yang bernama Darma Aji, Jatasatru Yudhistira, Wijakangka, Darma Kusuma, Guna Tali Krama. Ratu yang selalu sabar lahir batin, buruk diterima, baik diterima, ada orang buruk di bersikap baik, ada orang baik dia malah bersikap lebih baik.)

Kutipan tersebut adalah *pocapan* dalang yang menjelaskan tentang penggambaran tokoh Puntadewa. Yang menunjukkan sikap Prabu Puntadewa yang selalu berusaha melakukan kebaikan kepada siapapun dan selalu menjadikan sikap sabar dalam keadaan apapun.

b. Raden Bratasena

Raden Bratasena dalam tatanan Negara Amarta, dia adalah Panglima. Raden Bratasena sebagai pemimpin perang memang mempunyai perawakan yang tinggi dan besar. Dia sangat ahli dalam menggunakan beberapa senjata. Tapi meskipun begitu Raden Bratasena adalah tokoh protagonis dia mempunyai watak yang baik, hal itu dapat dibuktikan oleh kuripan berikut.

Raden Bratasena gedhe dhuwur, gedhe ora wagu dhuwur ora dlonding pepolatane jenggureng mboten meden-medeni mandar nresnani dhateng sinten ingkang nyuwun pirsu. (Transkrip DVD Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabda Tunggal")

(Raden Bratasena besar dan tinggi, mempunyai penampilan yang sangar, tapi itu tidak untuk menakut-nakuti, malah mencintai kepada siapapun yang ingin bertanya)

Kutipan tersebut adalah *pocapan* dalang yang menjelaskan tentang penggambaran tokoh Bratasena. Yang meskipun kiprahnya sebagai pemimpin perang tapi Raden Bratasena mempunyai sifat yang baik dan mencintai sesama.

c. Prabu Sri Bathara Kresna

Prabu Sri Bathara Kresna adalah raja di Keraton Dwarawati, tetapi dalam peperangan Baratayuda Prabu Sri Bathara Kresna adalah *dalang pandawa* yang maksudnya ialah Prabu Sri Bathara Kresna sebagai pengatur strategi perang pihak Pandawa. Prabu Sri Bathara Kresna adalah protagonis dan di dalam lakon Wahyu Sabda Tungga dia mempunyai watak yang bijaksana. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan sebagai berikut.

Puntadewa : *mboten sisip samendang pinarasapta pangandikaning kakang nalendra Bathara Kresna ingkang rayi mboten kersa ngandika wonten ingkang penggalihaken menapa panjenengan dalem sampun pirsu, menawi sampun pirsu mbok inggih enggal paring dhawuh kakang.*

Kresna : *Yayi Kuntha ingkang raka ngertos saking pundhi dereng nampi dhawuh paduka, menawi wonten dhawuh mbok enggal jinalaraken dhateng ingkang raka Kresna. Mbok bilih kula menika mangke saged mbabat pundi ingkang rengket. Mbok bilih kula menika mangke saged ngobori pundi ingkang peteng. Yayi Aji menapa lugunipun ingkang dipenggalih?*

Puntadewa : *namung sasmitane jawata kang kula tampi, bilih dinten menika badhe wonten tumuruning Wahyu Sabda Tunggal*

kakang. Mila saking menika rehning panjenengan menika dhalang Pandhawa panjalmaning dewa titising Macan Eyang Suralaya. Panjenegane pikulun Sanghyang Bathara Wisnu mila kula kinten mangertosi lelampahan ingkang dereng kawedar. Wahyu Sabda Tunggal menika mangke menapa saged tumurun wonten negara Ngamarta, menawi saged tumurun wonten ing negara Ngamarta, kinten-kinten kakang, salah satungaling Pandhawa sinten ingkang kiyat kesinungan Wahyu Sabda Tunggal niku wau.

(Transkrip DVD Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabda Tunggal")

(Puntadewa : tidak salah apa yang dikatakan oleh Prabu Bathara Kresna, adikmu tidak berkenan untuk menyampaikan maksud, kalau kamu sudah mengerti, mohon segera untuk menyampaikannya.

Kresna : Adik Kuntha, darimana aku mengerti sedangkan aku belum mendengar apapun darimu. Kalau ada yang ingin disampaikan silahkan untuk disampaikan kepada saya. Siapa tahu saya bisa membantu. Adik Aji apa sejatinya yang sedang difikirkan?

Puntadewa : hanya tanda dari dewa yang saya terima, kalau hari ini akan turun Wahyu Sabda Tunggal. Maka dari itu sebagai dalang Pandawa jelmaan dari Macan Eyang Suralaya. Anda pikulun Sanghyang Bathara Wisnu maka saya kira mengetahui apa yang akan terjadi. Apakah Wahyu Sabda Tunggal dapat turun di Negara Amarta, kalau bisa turun di Negara Amarta, kira-kira salah satu Pandawa siapa yang kuat mendapatkan Wahyu Sabda Tunggal itu tadi.)

Kutipan tersebut adalah dialog naskah wayang antara Prabu Puntadewa dengan Prabu Sri Bathara Kresna. Sikap yang bijaksana itu ditunjukkan oleh Prabu Sri Bathara Kresna karena meskipun Prabu Sri Bathara Kresna mempunyai pengetahuan yang luas dan menjadi orang yang lebih tua. Tetapi di dalam pasewakan agung Keraton Amarta, dia meminta Prabu Puntadewa untuk mengutarakan apa yang menjadi maksud dan keinginan Prabu Puntadewa dalam menggelar pasewakan.

d. Raden Suryakaca

Raden Suryakaca adalah tokoh utama dalam lakon Wahyu Sabda Tunggal. Raden Suryakaca-lah yang dapat merampungi konflik yang terjadi antara Keraton Amarta dan Keraton Giri Dasar dalam memperebutkan wahyu yang akan diturunkan oleh dewa. Raden Suryakaca mempunyai watak yang pemberani. Hal itu dapat dibuktikan oleh kutipan sebagai berikut.

Sri Maono Punggung : *Suryakaca sugih kendhel bandha wani ndedepi kelawan Prabu Sri Maono Punggung.*

- Suryakaca : *Sri maono Punggung tak niati tak kajati, aja sumangkehan, aja ngedekna gung guna adi guna, sapa sira sapa ingsun, aku wis ora kurang kapital. Sri Maono Punggung sejatine koen iki wis nduweni panguwasa tapi kaya ijik kurang kuwasa kowe iki.*
(Transkrip DVD Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabda Tunggal")
- (Sri Maono Punggung : Suryakaca berani sekali kamu menghadapi Prabu Sri Maono Punggung.
- Suryakaca : *Sri Maono Punggung, aku niati, aku hajati, jangan berbesar diri, dengan mengandalkan kamu sebagai raja, aku tidak takut. Sri Maono Punggung aslinya kamu sudah mempunyai kekuasaan tapi seperti masih kurang saja kamu ini.)*

Kutipan tersebut adalah dialog naskah wayang antara Prabu Sri Maono Punggung dengan Raden Suryakaca. Raden Suryakaca adalah golongan pemuda dalam pihak Pandawa tetapi nyali dan mental Raden Suryakaca sangatlah bagus. Dia berani menghadapi raja dari Keraton Giri Dasar. Meskipun dia masih muda, dia berani membela tanah air yang terdapat musuh menyerang.

e. Bagong.

Bagong dalam cerita pewayangan adalah punokawan atau *batur*, yaitu teman untuk para satria. Bagong adalah *pamomong* para Pandhawa, tapi dalam lakon Wahyu Sabda Tunggal Bagong mempunyai peranan dalam menyelesaikan konflik. Dengan sifatnya yang suka bercanda dan ceplis-ceplos dalam bertutur itu malah menimbulkan solusi-solusi dalam pertikaian dalam cerita. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan sebagai berikut.

- Bagong : *lololo yaapa rek ? uwong jare, dieret-eret. Padhakna apa wae dekne iki ? ndara Suryakaca iki ana-ana ae?*
- Suryakaca : *lha ancene koen mlaku gak cekat-ceket iku apa, mulane koen iku oleh tak eret-eret iku olehmu mlaku iku gak cak-cek. Glenah-gleneh, glomah-glameh padhakna.*
- Bagong : *lha pegel iku jarene*
- Suryakaca : *woo sambate tok ae*
- Bagong : *mboten ngonten e dhewekne niku lho, dhewekne niku kok sawangane sumengka pangawak bajra. Kesusu-susu, gupuh niku, samesthine niki wonten . .*
(Transkrip DVD Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabda Tunggal")
- (Bagong : *Loh loh? Gimana ini? Orang kok dijewer-jewer? Kaya apa saja? Ndro Suryakaca ada ada saja?*
- Suryakaca : *Lha kamu memang jalannya lelet, maka dari itu kamu saya jewer, lamban kamu.*
- Bagong : *Capek Ndro.*
- Suryakaca : *mengeluh saja kamu*

Bagong : bukan begitu, anda itu lho kok terlihat tergesa-gesa, ada apa?)

Kutipan tersebut adalah dialog naskah wayang antara Bagong dan Raden Suryakaca. Dalam lakon tersebut digambarkan ketika konflik antara Keraton Amarta dan Keraton Giri Dasar dimulai. Peperangan pun terjadi, di tengah keadaan yang genting Bagong menawarkan pemecahan masalah yang alternatif, sehingga Raden Suryakaca sebagai pengambil keputusan mempunyai keadaan yang lega untuk jernih dalam berfikir.

f. Prabu Sri Maono Punggung

Prabu Sri Maono Punggung adalah raja dalam Keraton Giri Dasar, dia yang mengingginkan untuk merebut wahyu itu dari Keraton Amarta. Sehingga mengutus Patih Kala Cundaga untuk pergi dan merebut wahyu Sabda Tunggal dari pihak Pandawa. Prabu Sri Maono Punggung termasuk tokoh antagonis. Di dalam cerita dia mempunyai watak yang licik untuk mendapatkan keinginannya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan sebagai berikut.

Sri Maono Punggung : *Raden janaka, Rejuna aja banjur kepribu marang Patih Kalacundaga, aja banjur kepribu marang panjenengane Kanjeng Rama Begawan Dhandhang Mangore. Iki Prabu Catur Bawono Sri Maono Punggung. Oleh tak jaluk ora yo tak jaluk Wahyu Sabda Tunggal tanpa lawan. Yen ora diwulungna Janaka, isa uga slirahmu tak longgoh getihe Arjuna.*

Janaka : *Prabu Sri Maono Punggung, yen ora percaya dijarwani. Budi tak kembari, triwala tak tandhingi, kejero kaya branjangan, kopat-kapita kaya ula tapak angin bebasan, mangsa mangga puliha mungsuh Janaka. Sri Maono Punggung slirahmu menyang keraton Amarta padha karo dene ula marani gepuk, kuthuk marani sunduk.*
(Transkrip DVD Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabda Tunggal")

(Sri Maono Punggung : Arjuna jangan kamu sombong mengalahkan Patih Kala Cundaga, jangan kamu sombong mengalahkan Begawan Dandang Mangore. Ini Prabu Catur Bawana Sri Maono Punggung. Akan kurebut Wahyu Sabda Tunggal. Jika tidak dikasihkan Janaka akan kuhabisi kamu.

Janaka : Prabu Sri Maono Punggung kalau kamu datang ke negara Amarta sama dengan menjemput mala petaka.)

Kutipan diatas adalah dialog naskah wayang antara Prabu Sri Maono Punggung dan Raden Janaka. Percakapan tersebut menjelaskan bahwa yang menyusun rencana yang tidak baik itu adalah Prabu Sri Maono Punggung. Dengan hal seperti itu menjelaskan bahwa Prabu Sri Maono Punggung mempunyai sifat yang licik.

g. Kala Cundaga

Patih Kala Cundaga dalam tatanan Negara Giri Dasar, dia adalah Panglima. Patih Kala Cundaga sebagai *senopati* perang digambarkan dengan tokoh yang sakti dan mempunyai banyak kelebihan. Patih Kala Cundaga adalah tokoh antagonis, tidak mempunyai sifat yang angkara murka dan suka membuat kerusakan. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan sebagai berikut.

- Kala Cundhaga : *hloh, lak mokal. Pawartane sampun tumurun niku. Gusti kula Prabu Puntadewa sampun kesinungan, sampun dora, sampun goroh panjenengan dalem. Kula suwun, pareng kula suwun boten pareng inggih kula suwun. Tiyang ngamarta menika ageng dananipun hlo gusti. Gusti kula prabu puntadewa menika tiyang ingkang lila legawa. Lila ing bandha legawa ing pati panjenengan menika. Sampun cacak wahyu dipunsuwun botena dipunparingaken, nyawane menawi perlu, nyawane menawi perlu. Boten kaparingaken Sabda Tunggal menika mangke, menapa nyuwun kula obrak-abrik negari Ngamarta. Menapa pancenan nyuwun kula pondhong cemot kaboyong dhateng giri dhasar.*
- Setyaki : *dayoh kaya ngene iki gak ana penake, dhapurane njaluk digepuki ae, karuane iki. Kate ugal-ugalan adakno ana ing keraton Amarta.*
(Transkrip DVD Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabda Tunggal")
- (Kala Cundaga : loh, itu tidak mungkin. Kabarnya sudah turun. Yang mulia Prabu Puntadewa sudah mendapatkannya, jangan bohong lho. Saya minta, diperbolehkan saya minta, tidak diperbolehkan tetap saya minta. Jangan sampai wahyu saya minta tidak dikasihkan, nyawanya kalau perlu. Tidak dikasihkan Wahyu Sabda Tunggal akan saya buat onar Negara Amarta
- Setyaki : *tamu seperti ini tidak ada baiknya, orang seperti ini sebaiknya dihajar saja. Mau seenaknya sendiri di Negara Amarta.)*

Kutipan tersebut adalah dialog naskah wayang antara Patih Kala Cundaga dan Raden Setyaki. Dari percakapan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Patih Kala Cundaga tidak akan segan-segan melakukan apapun jika dari pihak Pandawa tidak memenuhi apa yang dia dan rajanya inginkan.

Wujud Bela Negara Sajrone Lakon Wayang Kulit Jawa Timuran Lakon Wahyu Sabda Tunggal Dhalang Ki Sareh

a. Cinta Tanah Air

Cinta identik dengan romansa, maka kata cinta akan dihubungkan dengan para kawula muda. Seperti yang kebanyakan terekspresikan oleh tembang, lagu, puisi, dan cerita prosa seperti novel. Banyak sekali gambaran romantisme dan bagaimana keadaan orang

yang sedang jatuh cinta. tapi menurut Tim Pendidikan Pancasila Unesa (2014:167) meski bagaimanapun cinta yang baik harus diberi jalan yang juga baik dengan rasa tanggung jawab dan kewajiban memelihara rasa cinta tersebut.

Tetapi dalam penelitian ini kata cinta akan merujuk kepada laku yang setia terhadap negara. Makna dari kata cinta adalah rasa setia terhadap negaranya. Rasa tersebut yang menjadi dasar kita untuk rela berkorban demi bangsa dan negara. Di dalam lakon wahyu sabda tunggal dhalang Ki Sareh rasa cinta terhadap negara salah satunya ditunjukkan oleh Raden Bratasena yang tidak rela jika ada yang tidak menghargai kehormatan negaranya. hal itu dapat dibuktikan oleh kutipan di bawah ini

Kresna : *wis wis wis adhi Janaka, Rejuna para aja melu metu menyang alun-alun. Janaka iki mengko yen para melu metu menyang ing peryodan, padha karo ngglandhang carang teka pucuk. Kriwikan grojogan, perkara gedhe mburi.*

Bratasena : *hloh gaoleh metu ki ya 'apa sih Teng iki?*

Kresna : *apa 'a?*

Bratasena : *ga oleh metu nyang alun-alun ya 'apa sih jlamprong iki. Kedadeyan iki ana Ngamarta. Koen apa seneng nek e negara Ngamarta iki digawe ajang perang wong liya negara iki.*

(Transkrip DVD Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabda Tunggal")

(Kresna : sudah sudah adik Janaka. Arjuna jangan kamu ikut keluar ke alun-alun. Janaka kalau ini kamu ikut keluar ke medan perang, masalahnya akan lebih besar.

Bratasena : loh, dilarang keluar ini bagaimana sih Teng ini?

Kresna : ada apa?

Bratasena : Tidak boleh pergi ke alun-alun bagaiman sih Jlamprong ini. Kejadian ini di Negara Amarta. Kamu apa senang jika Negara Amarta ini jadi tempat perang untuk orang lain.)

Kutipan tersebut adalah dialog naskah wayang antara Prabu Sri Kresna dan Raden Bratasena. Yang menanyakan keputusan dari Prabu Sri Kresna bahwa kenapa adiknya Arjuna disuruh untuk lebih tenang dalam keadaan yang tercuplik diatas. Padahal menurut Raden Bratasena, ini adalah keadaan yang tidak bisa dikompromikan. Dimana kehormatan dan kedaulatan Negara Amarta yang terkesan diremehkan.

b. Keberanian

Kisah wayang yang berlatar pada zaman kerajaan, akan banyak menceritakan tentang nilai-nilai kehidupan yang dipegang oleh para kesatria seperti keberanian, kejujuran, kepahlawanan, dan seterusnya. Karena keberhasilan suatu kerajaan akan sangat bergantung pada kesatrianya. Termasuk dalam hal ini tentang keberanian. Menurut peneliti dari

banyaknya adegan heroik dalam kisah pewayangan, termasuk dalam lakon Wahyu Sabda Tunggal terjadi karena dasar dari keberanian adalah rasa cinta.

Di dalam pagelaran Wahyu Sabda Tunggal nilai-nilai keberanian dapat dilihat dari sifat dan watak dari Raden Bratasena. Raden Bratasena adalah panglima perang di pihak Pandhawa, yang tentu saja mempunyai keberanian dan kemampuan perang lebih daripada yang lain, tapi hal ini menunjukkan bahwa watak satriya dari Raden Bratasena bisa menjadi simbol keberanian dalam berperang. Raden Bratasena selalu menaati peraturan dan kesepakatan-kesepakatan dalam berperang, justru hal tersebut yang perlu diteladani dalam berperilaku berani untuk menghadapi apapun yang mengganggu ketentraman negara. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah ini.

- Kala Cundhaga : *hmmm, durung nganti tagawe pati Sencaki, Sencaki durung nganti tumekeng pati. Wis diganti rupane. Iki satriya apa raseksa iki, wong gedhene sauwen-uwen mengkene.*
- Bratasena : *sakarepmu olehmu ngarani, kokarani satriya ya kena, kokarani raseksa aku gak nolak.*
- Kala Cundhaga : *jenengmu, sapa jenengmu?*
- Bratasena : *Panenggak Pandhawa, Harya Bratasena,*
- Kala Cundhaga : *hmmm, bebalunge Pandhawa iki rupane.*
- Bratasena : *nek pancen kowe wis ngarani ngono, Kala Cendhaga*
- Kala Chundaga : *ana paran?*
- Bratasena : *Kowe takandhani blak kotang terus terang, apa anane, nek Wahyu Sabda Tunggal, iku durung ana, Wahyu Sabda Tunggal durung tumurun. Isih dirembug, iku koen nek e percaya, dene nek koen gak percaya sapenakmu. Budi dikembari, ngamuk disembadani, triwala ditandhingi.*
(Transkrip DVD Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabda Tunggal")
- (Kala Cundaga : *hmm belum sampai mati Sencaki, sudah diganti ternyata. Ada satriya sebesar ini, satriya apa raksasa?*
- Bratasena : *terserah kamu menganggap aku ini apa, satriya juga boleh, raksasa juga boleh.*
- Kala Cundaga : *namamu siapa?*
- Bratasena : *Harya Bratasena*
- Kala Cundaga : *hmm, ternyata rangka Pandawa ini.*
- Bratasena : *kalau kamu sudah begitu, Kala Cundaga*
- Kala Cundaga : *ada apa?*
- Batasena : *kamu tak kasih tahu terus terang kalau Wahyu Sabda Tunggal belum ada, Wahyu Sabda Tunggal baru saja didiskusikan. Tapi itu kalau kamu percaya, kalau tidak, terserah kamu mau apa.)*

Kutipan di atas adalah percakapan antara Raden Bratasena dan Patih Kala Cundaga. Patih Kala Cundaga adalah panglima perang dari pihak Giri Dasar yang akan membuat negara Amarta menjadi rusak berantakan karena mereka menginginkan wahyu yang ada di pihak Amarta. Maka Raden Bratasena menjadi garda terdepan untuk menghadapi Patih Kala Cundaga. Ketika berperang Raden Bratsena selalu memberlakukan musuh secara adil dan tidak pernah curang dalam bersikap ketika berperang.

c. Pengorbanan

Darma bakti terhadap negara harus dilakukan dengan baik, benar, serta ikhlas. Karena baik dan majunya suatu bangsa bisa terwujud dari rasa bangga masyarakat terhadap negaranya. Jika dalam cerita lakon Wahyu Sabda Tunggal maka peranan tersebut ditunjukkan oleh para kawula muda. Dimana ada rasa bangga dari keluhuran para pendahulunya. Sehingga menggugah rasa rela berkorban untuk negaranya. Hal itu dapat ditunjukkan oleh Raden Suryakaca sebagai pemuda yang ingin mempunyai sumbangsih untuk kemajuan negaranya. Hal itu dapat dibuktikan oleh kutipan dibawah ini.

Suryakaca : *iya aku percaya nek eyang Rejuna iku nduwe rasa welas asih kelawan yaiku putune. Tapi iki jamane mudha jamane rumaja.aku wajib nuduhna dharma bhekti. Menyang wong tuwaku kang dedunung ing negari Ngamarta kene.*

Janaka : *iya wis yen kaya mangkono, pun eyang tambanana, warasna Suryakaca*

Suryakaca : *iya iya eyang, wonga asale isa nguwasna, isa mandheng, waras kanjeng eyang Janaka.*

(Transkrip DVD Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabda Tunggal")

(Suryakaca : iya aku percaya, kalau Eyang Arjuna mempunyai rasa sayang kepadaku sebagai cucumu. Tapi ini jaman para remaja. Aku wajib menunjukkan darma bakti terhadap leluhurku yang berada di Negara Amarta ini.

Janaka : baiklah kalau begitu, tolong eyang disembuhkan Suryakaca

Suryakaca : iya eyang, orang awalnya bisa melihat, sembuhlah eyang Janaka)

Kutipan tersebut adalah percakapan antara Raden Suryakaca dengan Raden Janaka. Sebagai orang tua wajar bila Raden Janaka selalu khawatir terhadap keselamatan anak-anaknya di keadaan yang genting. Tapi hal itu harus juga tidak dianggap sebagai pemakluman, bahwa kita harus setiap waktu berlindung dibawah naungan orang tua. Sebagai pemuda kita harus menyikapi hal ini dengan kebijaksanaan, bahwa ujung tombak suatu negara terdapat di tangan pemuda. Keputusan itu yang ditunjukkan oleh Raden Suryakaca di

atas, bahwa para pemuda harus mempunyai keputusan dan langkah pasti untuk mewujudkan darma bakti terhadap negaranya.

d. Keahlian

Keterampilan jika dihubungkan dalam rasa cinta terhadap tanah air, yaitu wujud dari darma melalui apa yang menjadi keahlian. Dalam keahlian atau pada dewasa ini yaitu profesi, dibutuhkan banyak unsur untuk dapat mewujudkannya. Seperti wawasan atau pengetahuan, keahlian, bakat, dan pendidikan. Maka dalam bela negara bisa ditunjukkan lewat apa yang dijadikan darma baktinya terhadap negara. Jika dia menjadi guru maka seharusnya bersungguh-sungguh untuk mendidik, jika menjadi dokter maka sebisa mungkin untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya, dan apa pun profesi yang dijalani kita harus melakukannya sebaik mungkin. Berikut adalah kutipan dari gambaran sebuah negara yang disampaikan dalang Ki Sareh.

Kaloka saking lintu negari bilih keraton ngamarta negara ingkang gemah ripah tata kerta raharja. Apa ingkang kinarya tandha kelawan bukti negari ngamarta ingkang reja para among tani ingkang samya narakisma makarti pakartine bumi. Den cocogaken alirane tirta panglihe gedheya asile murah sandhang lan panggane. (Transkrip DVD Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabda Tunggal")

(Terkenal sampai ke manca negara kalau Negara Amarta, negara yang makmur. Apa yang menjadi tanda bahwa Negara Amarta makmur yaitu para petani yang menanam dan mengolah hasil bumi, sehingga di bumi tersebut murah untuk sandang dan pangan.)

Kutipan diatas adalah penggambaran suatu negara yang paling lazim dipakai dalam suatu lakon wayang. Para dalang akan menggambarkan bahwa di negara yang akan menjadi awal dari cerita adalah negara yang ideal. Dimana negara tersebut masyarakat saling bergotong royong untuk mencapai tujuan kemakmuran suatu negara. Di dalam keadaan yang ideal maka hal yang perlu diketahui bahwa semua roda gigi dari sebuah negara berjalan dengan baik sehingga negara tersebut berjalan sesuai dengan semestinya.

Dari penjelasan tersebut keahlian juga termasuk dalam rangka bela negara. Maka seharusnya setiap bangsa harus heterogen dan berfungsi sebagaimana semestinya. Karena seperti yang dapat kita ambil dari cerita pewayangan tersebut, bahwa negara yang makmur diawali dengan tumbuhnya rasa kebanggaan dan berlanjut menjadi rasa gotong royong yang tinggi. Yang berarti kita bersatu menjadi suatu negara untuk menggabungkan keahlian dan menutupi kekurangan satu sama lain. Apalagi di jaman sekarang, dimana setiap warga

negara menganut sistem demokrasi dan tertaut dengan modernitas, maka penting setiap warga negara menjadi ahli di bidang tertentu. Jika mempunyai keahlian menjadi guru maka kita harus dapat memberikan kontribusi di bidang pendidikan, jika seseorang tersebut berprofesi sebagai dokter maka sebisa mungkin memberi kontribusi di bidang kesehatan, jika seseorang tersebut mempunyai ahli dalam bidang kemiliteran maka selayaknya ikut menjaga keamanan nasional, dan seterusnya.

KESIMPULAN

Wayang kulit Jawa Timuran seharusnya tetap menjadi acuan masyarakat penganutnya yang menjadi gambaran lokalitas mereka. Meskipun secara gebyar dan keadaan pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran masih kalah dengan pakeliran *kulon*, tetapi sampai saat ini pun para dalang masih memperbaiki dan menginovasi pakeliran yang disajikan. Wayang kulit Jawa Timuran adalah lokal genius yang unik dan menarik, dari semua unsur, wujud, dan lakon yang disajikan, wayang kulit Jawa Timuran memberikan khasanah budaya *arek* yang khas.

Tujuan dari menganalisis struktur lakon yang terdapat dalam cerita Wahyu Sabda Tunggal dalang Ki Sareh adalah untuk mengetahui hubungan antar unsur dalam cerita lakon wayang tersebut. Sehingga kita dapat mengambil substansi yang terdapat dari lakon yang disajikan. Ki Sareh adalah dalang yang kompeten berasal dari Kabupaten Jombang. Sehingga untuk menganalisis unsur secara menyeluruh maka diperlukan observasi terhadap dalang yang menjadi objek penelitian.

Wayang yang mempunyai banyak jenis dan macam, teori dan pemaknaan, wujud dan pagelaran, harus sangat teliti ketika menganalisis suatu objek wayang. Maka beberapa pengetahuan akan sangat membantu untuk mengklasifikasi dan menganalisis wayang. Melihat unsur wayang secara menyeluruh adalah suatu hal yang sangat penting. Tapi kekurangan dari hal yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah kurang mendasar dan spesifik kajian yang diberikan. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tiada kata lain yang bisa terucap selain terima kasih terhadap orang tuaku yang selalu mendukung apa yang selalu ingin aku lakukan. Dan tidak lupa kepada dosen pembimbing Yohan Susilo, S. Pd., M. Pd. Yang selalu memberi arahan untuk selesainya tugas akhir ini. Dan juga para dosen penguji yang memberikan saran-saran yang membangun terhadap sistematis penulisan. Dan juga terhadap Dr. Surana, M. hum. yang memberikan kesempatan waktu untuk menyelesaikan proses tugas akhir ini. Dan untuk rektorat dan dekanat yang memberikan fasilitas untuk penyelesaian proses untuk menjadi sarjana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1994. Nilai-Nilai Etis dalam Wayang. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiarto, Arif. 2019. *Bausastra Jawa*. <https://budiarto.id/bausastra/> diakses 05 Oktober 2022 pukul 11.24
- CV. Musik Perdana Record. *Wayang Kulit Ki Dalang Sareh "Wahyu Sabdo Tunggal"*. Januari 2018.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi penelitian sastra apistemoloi, model teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Harjawiyan, R. Haryana. & Supriya, Theodorus. 2009. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Kanisius.
- Harpawati, Tatik. 2004. *Sumantri Ngenger: Sebuah Analisis Struktural Levi- Straus*. Harmonia Jurnal dan Pemikiran Seni. Vol. V No. 1/Januari-April 2004. Diakses 24 Februari 2020, Dari Jurusan Pedalangan STSI Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1986. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Moch. Hanafi P. P. 2019. *Sanggit dan Garap Pertunjukan Wayang Kulit Jawa Timuran Gaya Malangan Lakon Menarasinga Sajian Suyanto*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Surakarta: Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadj Mada Univesity Press.

- Sadi Hutomo, Suripan. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suratno. 2004. *Studi Tentang Lakon Wahyu Dalam Pakeliran Wayang Kulit di Surakarta*. Harmonia Jurnal dan Pemikiran Seni. Vol. V No. 1/2004. Diakses 15 Desember 2022, Dari Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik Universita Negeri Semarang.
- Surwedi. 2014. *Jaman Antraboga Layang Kandha Kelir*. Yogyakarta: Balai Litera.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Supriyono, dkk. 2008. *Pedalangan*. Jakarta: Direktur Pembinaan Sekolah Kejuruan.
- Suratno, Pardi. & Astiyanto, Heniy. 2009. *Gusti Ora Sare* (Cetakan 1: Mei 2009). Yogyakarta: Adiwacana.
- Teuww, A. 1979. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tim MKU Pendidikan Pancasila. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Unesa Press
- Timoer, Sunarto. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yelli, Nofroza. 2018. *Sastra Lisan Dalam Kesenian Saluang Dendang Sumatera Barat*. Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya. Edisi 4/Februari 2018. Diakses 13 Desember 2022, Dari FKIP Universitas PGRI Palembang